

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi sangat penting pada saat ini, terutama untuk mencari pekerjaan. Tuntutan jenjang pendidikan untuk melamar pekerjaan pun semakin tinggi. Dulu, seseorang yang memiliki ijazah SMA sudah dapat bekerja namun semakin berkembangnya jaman, seseorang yang memiliki ijazah S1, yang akan menjadi prioritas untuk diterima dalam bekerja, bahkan sekarang tuntutan pendidikan semakin meningkat menjadi S2. Perusahaan tidak hanya menerima seseorang dengan jenjang pendidikan yang tinggi, namun perusahaan juga mengharapkan bahwa calon karyawan pekerjaan memiliki suatu keterampilan, yang dapat menjadi nilai lebih bagi calon karyawan.

Dengan adanya tuntutan seperti di atas, para calon karyawan diharapkan mau mengembangkan diri mereka dengan mempelajari lebih banyak hal. Hal ini dapat diawali dengan kemauan mereka untuk bersekolah karena sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (<http://www.artikata.com/arti-349525-sekolah.php>). Mereka harus melewati jenjang pendidikan yang lebih rendah untuk bisa mencapai jenjang yang lebih tinggi. Secara berurutan mereka akan melewati TK, SD, SMP, SMA, Perguruan tinggi (S1, S2, dan S3).

Setiap jenjang pendidikan memiliki tuntutan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah jenjang SMP. SMP atau Sekolah Menengah Pertama adalah

jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Pelajar SMP umumnya berusia sekitar 13-15 tahun (<http://www.kemdiknas.go.id/satuan-pendidikan/sekolah-menengah-pertama.aspx>). SMP adalah saat dimana siswa mulai menyesuaikan diri untuk belajar mandiri dan peranan orang tua akan semakin berkurang. Siswa sudah mulai harus mencatat tugas masing-masing, mengerjakannya hanya dengan sekedar diawasi saja. Orang tua pun sudah mulai sekedar mengingatkan untuk mengerjakan tugas dan belajar.

Salah satu guru SMP “X” berkata bahwa siswa-siswa di SMP “X” ini masih seperti siswa SD karena ada saja pelanggaran yang dilakukan siswa-siswa SMP “X” seperti tidak membawa buku modul, tidak mengerjakan tugas padahal sudah diingatkan oleh guru. Guru tersebut mempertanyakan apakah siswa-siswa SMP “X” harus tetap diperlakukan seperti siswa SD, yang setiap hari mencatat buku agenda. Ada pula beberapa guru yang mengatakan bahwa motivasi yang dimiliki siswa-siswa SMP “X” sekarang menurun dibandingkan saat dahulu. Siswa-siswa sekarang lebih memilih untuk bermain dibandingkan untuk belajar, meskipun keesokan harinya siswa akan menghadapi ulangan umum. Guru SMP “X” kecewa dengan menurunnya peringkat SMP “X” berdasarkan hasil ujian nasional, dimana sekitar tahun 1990, SMP “X” dianggap sebagai salah satu sekolah yang terbaik di Bandung.

Siswa-siswa SMP, terutama siswa kelas VIII memiliki peran yang berbeda dengan siswa kelas VII dan siswa kelas IX. Menurut wali kelas siswa kelas VIII

SMP “X”, siswa kelas VII masih menyesuaikan diri karena peralihan dari SD ke SMP. Ketika di SD, siswa kelas VII merupakan siswa yang berada di tingkat paling tinggi yaitu di kelas VI tetapi ketika masuk ke jenjang SMP, siswa berada di tingkat yang paling bawah. Oleh karena itu, siswa kelas VII lebih pasif dibandingkan siswa kelas VIII. Sedangkan siswa kelas IX, mereka sudah mulai mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional sehingga masalah-masalah yang terjadi semakin berkurang yaitu, masalah dengan teman, kurangnya motivasi untuk belajar. Siswa kelas IX sudah mulai disibukkan dengan banyak latihan soal untuk ujian nasional sehingga waktu yang mereka gunakan, lebih banyak digunakan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian nasional dan tes untuk masuk ke jenjang SMA. Ketika berada di kelas VIII inilah masalah-masalah mulai muncul karena siswa kelas VIII sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru dan hampir setiap siswa memiliki kelompok teman yang dianggap cocok dengan dirinya. Siswa kelas VIII juga belum disibukkan dengan persiapan-persiapan menghadapi ujian nasional sehingga siswa kelas VIII memiliki waktu yang lebih banyak untuk belajar dan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

Menurut wali kelas siswa kelas VIII SMP “X”, hal yang dapat mempengaruhi menurunnya motivasi belajar siswa kelas VIII SMP “X” adalah karena adanya sistem remedial. Sistem remedial membuat siswa-siswa berpikir walaupun mendapatkan nilai jelek tetapi masih akan ada sistem remedial yang soalnya akan dibuat dengan lebih mudah sehingga akan membuat mereka dengan

lebih mudah mendapatkan nilai standar. Remedial ini akan dilakukan sampai siswa yang mendapatkan nilai kurang tersebut mencapai nilai standar yaitu 6.

Standar yang digunakan untuk kenaikan kelas sekarang ini pun menjadi lebih mudah menurut wali kelas VIII SMP “X”. Siswa-siswa sekarang ini diberi lebih banyak tugas daripada ulangan dan bobot nilai-nilai tugas tersebut sama besar dengan bobot nilai ulangan. Hal ini berdampak pada jumlah siswa yang tidak naik hanya sekitar 2 siswa untuk setiap kelasnya sedangkan beberapa tahun sebelumnya jumlah siswa yang tidak naik kelas bisa mencapai sekitar 5 siswa untuk setiap kelasnya. Wali kelas VIII SMP “X” mengatakan sistem-sistem seperti inilah yang membuat motivasi belajar siswa-siswa semakin menurun karena segala sesuatunya dibuat menjadi lebih mudah.

Salah satu guru SMP “X” pun mengatakan bahwa Siswa kelas VIII SMP “X” sekarang kurang mau berusaha dan benar-benar hanya mengikuti apa yang dijelaskan oleh guru dan apa yang mereka catat. Ketika ulangan, guru tersebut memberikan soal dengan tipe yang sama, hanya saja ada angka-angka yang diganti atau dipindah tempatnya. Siswa kelas VIII SMP “X” mengerjakan soal tersebut dengan menuliskan apa yang ada di catatan mereka, tanpa mengubah angkanya. Selain itu juga ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal tersebut karena angkanya dipindahkan. Guru SMP “X” tersebut mengatakan bahwa siswa-siswa kelas VIII SMP “X” hanya sekedar menghafal rumus saja dan cara pengerjaannya tetapi mereka tidak memahami konsep atau prinsip dari mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP “X”

kurang memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu tetapi hanya sekedar menyalin apa yang dikatakan oleh guru, tanpa berusaha memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 37 siswa kelas VIII SMP “X”, mereka mengatakan ketika menghadapi persoalan yang sulit, mereka akan mencoba mengerjakan sebisanya tetapi apabila tetap tidak bisa, mereka tidak akan mengerjakannya lagi. Mereka tidak mau berusaha untuk mencari penyelesaiannya sendiri tetapi mereka lebih banyak mengandalkan guru les atau bertanya pada saudara dan teman. Siswa kelas VIII SMP “X” tidak mau bertanya lagi pada guru yang bersangkutan karena mereka merasa tetap tidak mengerti walaupun sudah dijelaskan kembali.

Hasil wawancara terhadap 37 siswa kelas VIII SMP “X” juga menyatakan ada beberapa hal yang mempengaruhi mereka dalam belajar misalnya teman, guru, keluarga, maupun diri sendiri. Mereka mengatakan mereka sering merasa malas dan menurut mereka dengan belajar atau pun tidak belajar, nilai yang mereka peroleh akan sama saja. Mereka juga mengatakan ketika mereka bermain bersama teman-teman yang mereka anggap rajin, maka mereka akan ikut menjadi rajin pula namun jika teman mereka malas, mereka akan ikut menjadi malas juga. Apabila ada teman yang mengajak bermain, mereka akan lebih memilih untuk ikut bermain dan tidak belajar. Menurut siswa kelas VIII SMP “X”, mereka tidak bisa belajar bersama dalam suatu kelompok jadi mereka hanya berkumpul apabila ada tugas kelompok. Orang tua siswa kelas VIII SMP “X” pun hanya sekedar mengingatkan mereka untuk belajar. Namun apabila ada yang tidak mereka mengerti, mereka dapat bertanya pada kakak atau orang tua mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru dapat memberikan pengaruh tertentu pada siswa kelas VIII SMP “X” dalam belajar, ada yang dapat mendukung mereka dalam belajar misalnya, dengan memberikan nilai-nilai tambahan. Namun, ada juga guru yang menghambat mereka dalam belajar misalnya, ketika mereka menanyakan apa yang tidak mereka mengerti tetapi guru menerangkannya dengan tidak jelas sehingga mereka merasa tetap tidak mengerti. Ketika mendapatkan nilai jelek, siswa kelas VIII tidak akan menanyakannya lagi pada guru yang bersangkutan.

Masih berdasarkan hasil survei wawancara, ketika siswa sedang mengikuti mata pelajaran yang tidak mereka sukai atau yang mereka anggap sulit, siswa tidak berusaha untuk mengikutinya secara sungguh-sungguh tetapi mereka hanya sekedar mendengarkan, bermain, menggambar, bahkan ada yang tidur. Hal ini membuat mereka tidak mengerti mengenai materi yang dijelaskan dan mereka akan mengalami kesulitan ketika mengerjakan soal ulangan.

Ketika 37 siswa kelas VIII SMP “X” ditanya mengenai alasan mereka dalam belajar, siswa sebanyak 46% mengatakan bahwa mereka belajar agar mereka dapat menguasai dan mengerti materi yang mereka pelajari. Siswa-siswa ini belajar tidak hanya sekedar mencari nilai tetapi mereka juga mau berusaha mengerti materi yang diajarkan. Siswa-siswa juga mengikuti les (Mandarin, Inggris, Matematika, dan lain-lain) karena mereka ingin bisa memahami materi tersebut. Sebanyak 41% mengatakan bahwa mereka belajar agar mendapatkan nilai dan prestasi yang baik. Mereka ingin membuat orang tua mereka bangga melalui nilai-nilai dan prestasi yang mereka dapatkan. Apabila mengalami

kesulitan, mereka akan bertanya pada guru, teman, atau saudara agar mereka bisa mendapatkan nilai yang bagus. Kemudian sebanyak 8% mengatakan bahwa mereka belajar agar tidak terlihat bodoh. Siswa-siswa ini mengikuti les bahasa karena bahasa ini yang akan digunakan untuk bekerja sehingga mereka menghindari tidak dapat berbicara dalam bahasa ini. Sisanya sebanyak 5% mengatakan bahwa mereka belajar agar tidak tertinggal bahan pelajaran. Siswa-siswa ini merasa akan kesulitan ketika harus mengejar materi yang tertinggal. Untuk menghindari tertinggalnya bahan yang sedang diajarkan, mereka berusaha melakukan apa saja (menggambar atau memikirkan hal lain sebentar) agar mereka tidak menjadi jenuh dan dapat melanjutkan pelajaran.

Alasan-alasan yang mereka kemukakan di atas disebut sebagai *Achievement Goal Orientation*. *Achievement Goal Orientation* adalah pola terintegrasi dari *belief* yang menuntun pada berbagai cara yang berbeda dalam mendekati, mengerjakan, dan merespon situasi-situasi yang berhubungan dengan prestasi (Ames, 1992b, dalam Pintrich, 2002). *Achievement Goal Orientation* juga dapat diartikan sebagai landasan motivasional yang dimiliki seseorang dalam melakukan proses pencapaian prestasi. *Achievement Goal Orientation* akan terbagi menjadi 4 yaitu *Mastery Approach Goal*, *Mastery Avoidance Goal*, *Performance Approach Goal*, dan *Performance Avoidance Goal*. *Mastery Approach Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menguasai tugas, pembelajaran, dan pemahaman (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). *Mastery Avoidance Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menghindari kesalahpahaman atau menghindari tidak menguasai suatu tugas.

(Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). *Performance Approach Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menjadi superior, dapat mengalahkan orang lain, menjadi yang tercerdas, terbaik dalam tugas jika dibandingkan dengan orang lain. (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). *Performance Avoidance Goal* tefokus pada bagaimana seseorang menghindari rasa rendah diri, tidak ingin terlihat bodoh dibandingkan dengan orang lain (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002).

*Achievement Goal Orientation* penting untuk diteliti di kelas VIII SMP “X” agar diketahui hal apa yang melandasi siswa kelas VIII dalam belajar. Apalagi siswa kelas VIII akan naik ke kelas IX dan siswa kelas VIII akan mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional dan memasuki jenjang SMA. Dengan diketahuinya hal yang melandasi siswa kelas VIII dalam belajar, maka guru dapat mulai mengarahkan siswa untuk belajar hingga bisa mencapai suatu pemahaman yang mendalam. Apabila siswa dapat memahami suatu materi secara mendalam, maka siswa tidak akan begitu kesulitan ketika mengulang pelajaran-pelajaran untuk menghadapi ujian nasional.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai *Achievement Goal Orientation* pada Siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bentuk *Achievement Goal Orientation* apa yang paling dominan pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi bagi Ilmu Psikologi, khususnya *setting* pendidikan mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan pada siswa SMP, khususnya *Achievement Goal Orientation* pada siswa kelas VIII dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Achievement Goal Orientation*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMP “X” di kota Bandung mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung agar kepala sekolah SMP “X” dapat menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat membantu siswa-siswa hingga mencapai pemahaman suatu materi.
- Memberikan informasi kepada guru kelas VIII SMP “X” di kota Bandung mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung sehingga guru kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dapat membantu mengarahkan siswa untuk belajar hingga mencapai suatu pemahaman materi.
- Memberikan informasi kepada guru BK kelas VIII SMP “X” di kota Bandung mengenai bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan pada siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung sehingga guru BK kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dapat membantu mengarahkan siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung untuk belajar hingga mencapai suatu pemahaman materi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2001). Pada saat seseorang dikatakan sebagai remaja, maka ada tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dapat terpenuhi. Menurut Havighurst dalam Gunarsa (1991), salah satu tugas perkembangan remaja adalah remaja sudah mulai memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung yang berusia sekitar 13 sampai dengan 15 tahun ini pun sudah seharusnya membuat perencanaan untuk mencapai suatu tujuan masa depan. Salah satu tujuan yang akan dicapai oleh siswa kelas VIII SMP “X” di masa depan adalah lapangan pekerjaan, namun tujuan masa depan ini dapat diwujudkan oleh siswa kelas VIII SMP “X” melalui suatu proses yaitu kegiatan belajar di sekolah.

Ketika siswa kelas VIII SMP “X” ini mengikuti kegiatan belajar, maka dapat terlihat hal apa yang melandasi siswa kelas VIII SMP “X” tersebut. Hal apa yang melandasi siswa tersebut untuk mengikuti kegiatan belajar yang disebut sebagai *Achievement Goal Orientation*, yaitu pola terintegrasi dari *belief* yang menuntun pada berbagai cara yang berbeda dalam mendekati, mengerjakan, dan merespon situasi-situasi yang berhubungan dengan prestasi (Ames, 1992b, dalam Pintrich, 2002). *Achievement Goal Orientation* juga dapat diartikan sebagai landasan motivasional yang dimiliki seseorang dalam melakukan proses pencapaian prestasi. Siswa kelas VIII SMP “X” juga memiliki *Achievement Goal Orientation*. Ketika siswa kelas VIII SMP “X” mengikuti kegiatan belajar, siswa

kelas VIII SMP "X" memiliki alasan mengapa mereka mau mengikuti kegiatan belajar tersebut untuk mencapai suatu prestasi.

*Achievement Goal Orientation* ini memiliki dua dimensi. Dimensi pertama terdiri dari *mastery* dan *performance*. *Mastery goal orientation* didefinisikan dengan istilah suatu fokus kepada pembelajaran, penguasaan tugas itu sesuai dengan standar yang ditentukan sendiri atau peningkatan diri, yang mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kecakapan (kompetensi), mencoba untuk menyelesaikan sesuatu yang menantang, dan mencoba untuk mendapat pemahaman atau pengertian mendalam (*insight*) (Ames, 1992b; Dweck & Leggett, 1988; Maehr & Midgley, 1991; Midgley, dkk 1998; Nicholls, 1984; dan cf. Harter, 1981b, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP "X" yang memiliki *mastery goal orientation* akan membuat suatu standar di dalam dirinya, sampai sejauh mana siswa kelas VIII SMP "X" dapat mencapai suatu pemahaman mengenai suatu materi, sampai sejauh mana diri siswa kelas VIII SMP "X" dapat mengembangkan keterampilan yang telah mereka miliki sebelumnya. Siswa kelas VIII SMP "X" akan berusaha mempelajari suatu materi untuk mencapai pemahaman, sesuai dengan standar yang telah dibuat oleh siswa kelas VIII SMP "X" tersebut.

Sedangkan *Performance goal orientation*, berlawanan dengan *mastery orientation*, mewakili suatu fokus pada mengupayakan untuk lebih baik dari yang lain, menggunakan standar perbandingan sosial, berupaya keras menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas dalam suatu tugas, menghindari dari dinilai rendah atau nampak bodoh, dan mengejar pengakuan publik mengenai tingkat

*achievement* yang tinggi (Ames, 1992b; Dweck & Leggett, 1988; Midgley, dkk 1998, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” yang memiliki *performance goal orientation* akan membandingkan setiap hasil yang siswa tersebut dapatkan dengan teman-temannya, baik yang sekelas maupun tidak. Siswa kelas VIII SMP “X” akan berusaha mendapatkan nilai yang tertinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Siswa kelas VIII SMP “X” pun akan berusaha menampilkan yang terbaik di depan guru dan teman-temannya agar lingkungan sekitar siswa tersebut menilainya sebagai siswa yang rajin, pintar, atau hebat.

Dimensi kedua dari *Achievement Goal Orientation* terdiri dari *approach* dan *avoidance*. Individu saat dimotivasi secara positif untuk mencoba melebihi kinerja orang lain dan mendemonstrasikan kecakapan dan superioritas mereka, ini yang disebut orientasi *approach* (Elliot & Harackiewicz dan rekan-rekan mereka, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” dengan *approach goal orientation* akan berusaha mendapatkan sesuatu, baik itu pemahaman maupun nilai, yang melebihi orang lain. Siswa kelas VIII SMP “X” akan berusaha mencapai pemahaman yang sedalam-dalamnya, nilai yang setinggi-tingginya, atau pun berusaha mendapatkan materi yang sebanyak-banyaknya. Namun, saat individu dimotivasi secara negatif untuk mencoba menghindari kegagalan dan menghindari terlihat bodoh atau tolol atau tidak cakap, itu yang disebut orientasi *avoidance* (Elliot & Harackiewicz dan rekan-rekan mereka, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” yang memiliki *avoidance goal orientation* akan belajar hanya untuk berusaha menghindari penilaian negatif dari orang lain. Siswa kelas

VIII SMP “X” akan berusaha untuk menghindari dinilai bodoh dan menghindari gagal dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kedua dimensi tersebut yang akan saling berinteraksi dan membagi *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” menjadi 4 yaitu *Mastery Approach Goal*, *Mastery Avoidance Goal*, *Performance Approach Goal*, dan *Performance Avoidance Goal*.

*Mastery Approach Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menguasai tugas, pembelajaran, dan pemahaman. Mereka akan menggunakan standar pengembangan diri, kemajuan, pengertian yang mendalam mengenai materi (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” akan menganggap kegagalan dalam belajar adalah ketika mereka tidak dapat menguasai dan memahami tugas mereka. Siswa kelas VIII SMP “X” berusaha untuk dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pembelajaran dengan standar yang telah mereka tentukan sendiri dengan fokus pada kemajuan dan pemahaman. Siswa kelas VIII SMP “X” tidak begitu mementingkan nilai yang akan mereka dapat tetapi yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat memahami dan mengerti bahan mata pelajaran yang mereka pelajari.

*Mastery Avoidance Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menghindari kesalahpahaman atau menghindari tidak menguasai suatu tugas. Mereka akan menggunakan standar untuk tidak menjadi salah, tidak mengerjakan tugas dengan tidak benar (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” akan peduli terhadap kesalahan mereka ketika mengerjakan

suatu tugas apabila dikaitkan dengan standar tinggi yang mereka tentukan sendiri. Siswa kelas VIII SMP “X” akan menghindari untuk mencoba suatu tugas tertentu. Siswa kelas VIII SMP “X” akan masuk kelas karena tidak ingin ketinggalan bahan yang dipelajari. Siswa kelas VIII SMP “X” akan mengikuti instruksi dari guru mengenai cara pengerjaan tugas karena mereka tidak ingin melakukannya dengan tidak benar.

*Performance Approach Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menjadi superior, dapat mengalahkan orang lain, menjadi yang tercerdas, terbaik dalam tugas jika dibandingkan dengan orang lain. Mereka menggunakan standar normatif seperti mendapat nilai tertinggi, menjadi teratas, menjadi orang yang memiliki penampilan yang terbaik di dalam kelas (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” menganggap gagal dalam belajar adalah ketika mereka mendapatkan nilai yang lebih rendah daripada siswa lainnya dan merasa sukses ketika melakukan sesuatu lebih baik daripada orang lain. Siswa kelas VIII SMP “X” akan terus berusaha untuk mendapatkan penilaian yang positif tentang diri dengan mengalahkan orang lain.

*Performance Avoidance Goal* terfokus pada bagaimana seseorang menghindari rasa rendah diri, tidak ingin terlihat bodoh dibandingkan dengan orang lain. Mereka menggunakan standar normatif untuk tidak mendapatkan tingkat yang terburuk dan tidak menjadi orang yang memiliki performa yang terendah di dalam kelas. (Elliot, 1999; Pintrich 2000a, 2000d, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” akan merasa sukses ketika menghindari terlihatnya ketidakmampuan mereka. Siswa kelas VIII SMP “X” akan

menghindari penilaian yang negatif. Mereka akan terus berusaha untuk menghindari terlihat bodoh, dungu, atau tidak mampu. Siswa kelas VIII SMP “X” tidak ingin menjadi seseorang yang menampilkan hasil yang terendah tetapi mereka memiliki standar untuk tidak mendapatkan tingkat yang terburuk.

*Achievement Goal Orientation* dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor kontekstual. Faktor personal terdiri dari usia dan jender. Menurut Dweck (dalam Pintrich, 2002), anak-anak yang usianya lebih muda akan lebih mungkin mengadopsi *Mastery Orientation Goal* dan anak yang usianya lebih tua (10-12 tahun) mengadopsi *Performance Orientation Goal*. Eccles & Midgley (1989, dalam Pintrich, 2002) berpendapat bahwa ketika anak beralih ke SMP, mereka cenderung mendukung teori entitas dimana mereka akan memiliki keyakinan bahwa kecerdasan itu akan tetap, stabil, dan tidak berubah. Siswa kelas VIII SMP “X” memiliki keyakinan bahwa kecerdasan yang mereka miliki akan tetap, stabil, dan tidak akan berubah. Mereka tidak dapat meningkatkan kemampuan atau kecerdasan mereka lagi. Faktor personal lainnya adalah jender dan menurut Henderson & Dweck (1990, dalam Pintrich, 2002), siswa perempuan akan lebih berorientasi pada *performance* dan lebih mendukung teori entitas mengenai kemampuan. Siswa perempuan kelas VIII SMP “X” menganggap bahwa kemampuan yang mereka miliki itu tetap, stabil, dan tidak berubah sehingga siswa perempuan kelas VIII SMP “X” lebih mementingkan *performance* mereka dibandingkan penguasaan materi pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan ketika siswa kelas VIII SMP “X” berada di dalam kelas, siswa laki-laki akan lebih mendominasi ketika siswa lainnya diam (Eccles, 1989, dalam Mary Crawford and

Rhoda Unger, 2004). Siswa laki-laki kelas VIII SMP “X” akan lebih mendominasi kelas dan akan lebih banyak bertanya atau mengajukan pertanyaan ketika guru sedang menjelaskan suatu materi sehingga siswa laki-laki kelas VIII SMP “X” bisa mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan, terutama mengenai materi yang sedang dijelaskan. Sedangkan siswa perempuan kelas VIII SMP “X” lebih banyak menerima informasi dan pengetahuan yang didengar di kelas VIII SMP “X”.

Faktor kontekstual yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation* adalah situasi kelas. Penelitian mengenai *goal orientation* seringkali mengkonseptualisasikan *goal orientation* siswa sebagai konteks atau konstruksi situasi kelas yang amat mudah terkena perubahan, tergantung pada isyarat dan tekanan dari lingkungannya. Epstein (1989, dalam Pintrich, 2002) mengidentifikasi enam dimensi situasi kelas yang mempengaruhi motivasi, yang disingkat TARGET yaitu *Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation, Time*. Ames (1992b, dalam Pintrich, 2002) dan Maehr & Midgley (1996, dalam Pintrich, 2002) telah menggunakan beberapa aspek dari struktur ini untuk menyimpulkan penelitian mengenai bagaimana karakteristik kelas dapat mempengaruhi diadopsinya berbagai *Goal Orientation* yang berbeda. Walaupun dibahas secara terpisah namun, mereka dapat saling berinteraksi di kelas, terutama dalam kelas VIII SMP “X” di kota Bandung.

Faktor *Task*, berfokus pada kegiatan belajar dan tugas, yang secara penting akan mempengaruhi motivasi dan kognisi siswa (Blumenfeld, Mergendoller & Swarthout, 1987; Doyle, 1983, dalam Pintrich, 2002). Terdapat beberapa hal yang

yang akan membuat siswa mengadopsi *Mastery Goal Orientation* yaitu jumlah variasi dan kemajemukan tugas, bagaimana tugas diperkenalkan ke siswa, dan tingkat kesulitan tugas. Variasi dan kemajemukan tugas akan membuat siswa kelas VIII SMP “X” tertarik untuk mengerjakan tugas tersebut. Apabila guru siswa kelas VIII SMP “X” dapat menjelaskan kegunaan dari tugas yang diberikan hingga siswa kelas VIII SMP “X” paham, maka hal ini dapat lebih memfasilitasi siswa kelas VIII SMP “X” dalam mengadopsi *Mastery Goal Orientation*. Ketika siswa kelas VIII SMP “X” diberikan tugas yang terlalu mudah, siswa kelas VIII SMP “X” akan menjadi cepat bosan. Namun apabila siswa kelas VIII SMP “X” diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi maka hal ini dapat menimbulkan kecemasan dalam diri siswa kelas VIII SMP “X”.

Faktor *Authority* terfokus pada siswa dapat mengambil peran pemimpin dan mengembangkan rasa kebebasan, serta dapat lebih mengendalikan kegiatan belajar (Ames, 1992b, dalam Pintrich, 2002). Siswa kelas VIII SMP “X” diberi kebebasan untuk mengatur diri seperti, menyusun jadwal belajar, menentukan cara mereka dalam menyelesaikan tugas, dan kapan tugas mereka akan selesai. Siswa kelas VIII SMP “X” dapat lebih mengembangkan tanggung jawab mereka terhadap pembelajaran mereka masing-masing. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi siswa kelas VIII SMP “X”.

Faktor *Recognition* berhubungan dengan *reward* yang diberikan oleh guru yang memiliki konsekuensi yang berarti bagi motivasi siswa untuk belajar terhadap usaha, kemajuan, dan penyelesaian tugas (Ames, 1992a, b, dalam

Pintrich, 2002). Setiap siswa kelas VIII SMP “X” harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan *reward* atas usaha mereka dalam belajar karena apabila siswa kelas VIII SMP “X” merasa tidak akan pernah bisa mendapatkan *reward*, siswa kelas VIII SMP “X” akan menjadi tidak tertarik dan tidak termotivasi dalam belajar. *Reward* yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP “X”, akan lebih baik jika *reward* tersebut berarti bagi siswa kelas VIII SMP “X” dan diberikan secara pribadi kepada siswa kelas VIII SMP “X”.

Faktor *Group* terfokus pada kemampuan siswa untuk bekerja dengan orang lain secara efektif dan guru sebaiknya menyediakan kerjasama dalam kelompok serta interaksi yang beragam (Ames, 1992a, b; Brophy, 1998, dalam Pintrich, 2002). Kerjasama dengan orang lain akan membuat siswa kelas VIII SMP “X” lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka karena kerja dari setiap siswa kelas VIII SMP “X” yang berada di dalam satu kelompok, akan mempengaruhi kelompoknya tersebut. Dalam berkelompok, siswa kelas VIII SMP “X” dapat saling berbagi pengalaman mengenai kesuksesan dan perasaan puas yang telah dicapai sehingga dapat mempengaruhi siswa kelas VIII SMP “X” lainnya. Kerjasama ini pun bukan hanya antar siswa tetapi juga bisa antara siswa kelas VIII SMP “X” dengan guru yang mengajar siswa kelas VIII SMP “X”.

Faktor *Evaluation* terdiri dari metode untuk memonitor dan mengukur pembelajaran siswa. Terdapat beberapa hal yang dapat memfasilitasi *Mastery Goal Orientation* yaitu cara untuk menyampaikan hasil evaluasi, pengelompokan siswa di dalam kelas yang sesuai dengan kemampuan siswa, tipe dari evaluasi atau *feedback* (Ames, 1992b, dalam Pintrich, 2002). Evaluasi yang diberikan oleh

guru yang mengajar siswa kelas VIII SMP “X” dapat membuat siswa kelas VIII SMP “X” dapat mengetahui letak kesalahan mereka karena kesalahan itu merupakan bagian dari belajar. Siswa kelas VIII SMP “X” juga dapat berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah mereka buat. Evaluasi yang diberikan terhadap kemajuan dan penguasaan siswa kelas VIII SMP “X” akan meningkatkan motivasi siswa kelas VIII SMP “X”. Hasilnya akan lebih baik apabila evaluasi diberikan secara pribadi kepada siswa kelas VIII SMP “X” yang bersangkutan.

Faktor *Time* terdiri dari kesesuaian beban kerja, langkah-langkah instruksi, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan suatu tugas (Epstein, 1989, dalam Pintrich, 2002). Guru kelas VIII SMP “X” menyesuaikan antara waktu untuk mengerjakan tugas dengan tugas yang diberikan. Kesesuaian antara waktu dan tugas akan membuat siswa kelas VIII SMP “X”, terutama siswa yang bermasalah dalam menyelesaikan tugas dapat mengatur waktunya hingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dan hal ini pun dapat menghilangkan kecemasan dalam diri siswa kelas VIII SMP “X”. Apabila kecemasan siswa kelas VIII SMP “X” sudah berkurang, persepsi mereka mengenai kemampuan yang mereka miliki akan berubah dan motivasi mereka dapat meningkat.

Apabila siswa kelas VIII SMP “X” mendapatkan tugas dengan bentuk dan tingkat kesulitan yang bervariasi maka siswa kelas VIII SMP “X” menjadi tidak bosan dan tertarik untuk mengerjakan tugas tersebut. Ketika siswa paham akan kegunaan dari tugas yang diberikan, rasa semangat siswa kelas VIII SMP “X” bertambah dan siswa kelas VIII SMP “X” semakin tertantang untuk mengerjakan

tugas dari yang mudah hingga yang sulit. Dengan begitu siswa kelas VIII SMP “X” dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan siswa kelas VIII SMP “X” bisa memahami materi yang ada di dalam tugas-tugas tersebut. Selain itu, untuk dapat memahami suatu materi, siswa kelas VIII SMP “X” diberi kebebasan dan waktu yang cukup untuk mencari berbagai macam sumber informasi misalnya dari internet atau buku-buku referensi lainnya. Siswa kelas VIII SMP “X” akan semangat dalam berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya dan siswa kelas VIII SMP “X” akan memiliki banyak pengetahuan. Siswa kelas VIII SMP “X” juga dapat berdiskusi dengan teman-temannya sehingga setiap siswa dapat saling bertukar informasi mengenai materi-materi yang sedang diajarkan. Apabila ada materi yang tidak dimengerti, siswa kelas VIII SMP “X” dapat bertanya pada teman-teman maupun guru sehingga siswa kelas VIII SMP “X” akan semakin mengerti dengan materi yang diajarkan.

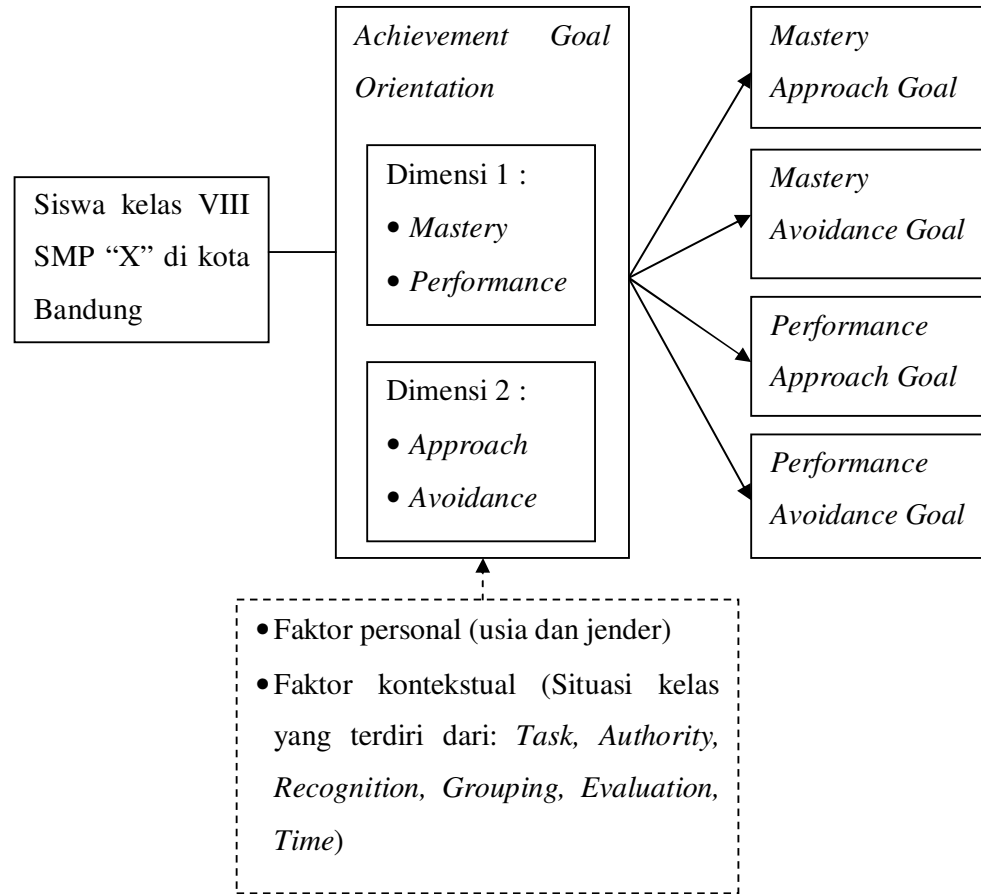
Di dalam kelas, siswa kelas VIII SMP “X” akan mendapatkan *feedback* atas tugas-tugas yang telah mereka selesaikan melalui nilai. Hasil kerja siswa kelas VIII SMP “X” akan dikembalikan dan siswa kelas VIII SMP “X” dapat bertanya pada guru mengenai kesalahan mereka sehingga siswa kelas VIII SMP “X” dapat mengetahui kesalahan apa saja yang mereka perbuat dan siswa kelas VIII SMP “X” dapat memperbaikinya. Melalui nilai yang siswa kelas VIII SMP “X” dapatkan, siswa tersebut bisa mendapatkan *reward* ataupun *punishment*. Siswa kelas VIII SMP “X” yang mendapatkan *reward* akan semakin terpacu untuk mempelajari lebih banyak materi sedangkan siswa kelas VIII SMP “X” yang mendapatkan *punishment* akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan

mereka ketika mempelajari suatu materi misalnya memperbaiki cara mereka dalam belajar, menambah waktu dalam belajar, atau mencari sumber informasi lain untuk menambah pengetahuan siswa kelas VIII SMP “X”.

Namun, apabila siswa kelas VIII SMP “X” mendapatkan tugas yang bentuk dan tingkat kesulitannya monoton, maka siswa kelas VIII SMP “X” akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Apalagi jika siswa kelas VIII SMP “X” tidak memahami kegunaan dari tugas yang diberikan, siswa kelas VIII SMP “X” menjadi tidak bersemangat dan siswa hanya akan berusaha untuk mengerjakan tugas tersebut hingga selesai, terlepas dari siswa tersebut mengerti akan materi dari tugas tersebut atau tidak. Selain itu, apabila siswa kelas VIII SMP “X” tidak diberi kebebasan dan waktu yang cukup untuk mencari sumber-sumber informasi lain, informasi yang akan siswa kelas VIII SMP “X” dapatkan hanya terbatas pada apa yang siswa tersebut dapatkan dari guru dan modul saja dan siswa tidak akan merasa tertantang untuk mencari informasi dari sumber-sumber lain.

Ketika di kelas, siswa kelas VIII SMP “X” tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya maka siswa kelas VIII SMP “X” tidak dapat saling bertukar informasi dan siswa yang tidak mengerti, akan merasa kesulitan karena tidak memiliki kesempatan untuk bertanya pada teman yang sudah mengerti atau bertanya pada guru. Setelah siswa kelas VIII SMP “X” dibagikan hasil kerja mereka masing-masing, siswa tersebut juga akan kesulitan untuk mengetahui mengenai kesalahan mereka karena siswa kelas VIII SMP “X” tidak memiliki kesempatan untuk bertanya pada guru dan siswa tersebut akan

mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu, siswa juga akan mengulangi kesalahan yang sama karena siswa kelas VIII SMP “X” tidak mendapatkan *punishment* setelah siswa kelas VIII SMP “X” mendapatkan nilai sebagai hasil *feedback*. Siswa kelas VIII SMP “X” yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan *reward*, tidak akan terpacu untuk mempelajari lebih banyak materi.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung memiliki satu bentuk *Achievement Goal Orientation* yang paling dominan dari empat bentuk *Achievement Goal Orientation* yaitu *Mastery Approach Goal*, *Mastery Avoidance Goal*, *Performance Approach Goal*, *Performance Avoidance Goal*.
2. *Achievement Goal Orientation* siswa kelas VIII SMP “X” di kota Bandung dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor personal (usia dan jender) dan faktor kontekstual (*task, authority, recognition, grouping, evaluation, time*).